



Reinterpretasi Epistemologi Pendidikan Islam dalam Filsafat Al-Fārābī sebagai Solusi Krisis Makna Kurikulum Kontemporer

Imam Ahmad*

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia, 65144

Email: imamahmadabd12@gmail.com

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	03 Agustus 2025	24 Agustus 2025	27 Agustus 2025	11 September 2025

Abstract

The crisis of meaning in contemporary education is characterized by a disconnect between the spiritual and rational dimensions of the learning process, resulting in a degradation of values and a loss of educational orientation as a means of developing complete human beings. This condition is further exacerbated by the dominance of pragmatic and utilitarian paradigms in modern curricula, which tend to overlook the existential needs of students. This article aims to offer an epistemological contribution through an examination of al-Fārābī's educational philosophy, particularly his idea of the synthesis of revelation and reason as the basis of integral knowledge. Using qualitative methods based on library studies, this study analyzes primary texts by al-Fārābī and secondary literature from Islamic educational thinkers to uncover the relevance of his thinking in the context of the current educational crisis. The results of the study indicate that al-Fārābī's epistemology emphasizes the harmony between revelation and reason as the foundation of complete learning, positions education as a path to happiness (*sa'adah*), and emphasizes the importance of a curriculum that integrates ethical, metaphysical, and rational dimensions. In addition, according to al-Fārābī, the ideal teacher figure is a philosopher who can transform knowledge into wisdom and establish a primary society (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) based on noble values. The conclusion of this study confirms that al-Fārābī's educational epistemology provides a relevant theoretical and practical framework for responding to the crisis of meaning in contemporary curriculum through an integral approach that integrates revelation, reason, values, and knowledge.

Keywords: Islamic Epistemology; Al-Fārābī; Contemporary Curriculum; Crisis of Meaning; Values-Based Education

Abstrak

Krisis makna dalam pendidikan kontemporer ditandai oleh keterputusan antara dimensi spiritual dan rasional dalam proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan degradasi nilai serta kehilangan orientasi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia paripurna. Kondisi ini semakin diperparah oleh dominasi paradigma pragmatis dan utilitarian dalam kurikulum modern yang cenderung mengabaikan kebutuhan eksistensial peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menawarkan kontribusi epistemologis melalui telaah filsafat pendidikan al-Fārābī, khususnya gagasannya tentang sintesis wahyu dan rasio sebagai dasar pengetahuan yang integral. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis teks primer karya al-Fārābī serta literatur

sekunder dari pemikir pendidikan Islam untuk menyingkap relevansi pemikirannya dalam konteks krisis pendidikan saat ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi al-Fārābī menegaskan harmonisasi antara wahyu dan akal sebagai landasan pembelajaran yang utuh, menempatkan pendidikan sebagai jalan menuju kebahagiaan (*sa'adah*), serta menekankan pentingnya kurikulum yang mengintegrasikan dimensi etik, metafisik, dan rasional. Selain itu, figur guru ideal menurut al-Fārābī adalah seorang filosof yang mampu mengubah ilmu menjadi hikmah serta membentuk masyarakat utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi pendidikan al-Fārābī memberikan kerangka teoritis dan praktis yang relevan dalam merespons krisis makna kurikulum kontemporer melalui pendekatan integral antara wahyu, rasio, nilai, dan ilmu.

Kata Kunci: Epistemologi Islam; Al-Fārābī; Kurikulum Kontemporer; Krisis Makna; Pendidikan Bernilai

Pendahuluan

Krisis makna yang melanda pendidikan Islam kontemporer mengacu pada keterputusan antara dimensi spiritual dan rasional dalam proses pembelajaran, menjadikannya isu kompleks dan mendesak untuk dikaji secara mendalam. Kurikulum pendidikan Islam idealnya menjadi wahana pembentukan manusia paripurna justru kerap terjebak dalam pendekatan pragmatis, sekular, dan utilitarian yang mereduksi substansi ajaran Islam (Fadillah & Purba, 2025). Proses pendidikan tidak lagi dipahami sebagai upaya komprehensif untuk mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan moral peserta didik, melainkan lebih diarahkan pada pemenuhan standar formal, capaian administratif, dan kebutuhan pasar tenaga kerja (Saidina, 2025). Kurikulum dipenuhi dengan konten-konten kognitif yang terfragmentasi tanpa keterkaitan mendalam dengan nilai-nilai transendental (Agung, 2025). Hal ini menyebabkan terjadinya kekosongan makna dalam proses pembelajaran, yang tidak lagi memberi arah dan landasan filosofis yang kokoh bagi pengembangan manusia seutuhnya.

Fenomena krisis makna tampak nyata dalam pelbagai kebijakan pendidikan yang menempatkan aspek teknis dan administratif sebagai fokus utama. Standarisasi, sertifikasi, dan penilaian berbasis angka mendominasi wajah pendidikan, sedangkan nilai-nilai kebijaksanaan, kesalehan, dan pencarian makna hidup tergeser ke pinggiran (Sireci, 2020). Realitas ini diperkuat oleh data UNESCO yang menunjukkan bahwa banyak sistem pendidikan di negara-negara mayoritas Muslim gagal menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam proses belajar-mengajar (Saada, 2023). Demikian pula, laporan *World Values Survey* menunjukkan adanya keterputusan antara nilai-nilai agama dan perilaku generasi muda Muslim yang merupakan produk dari sistem pendidikan kontemporer (Driezen, Verschraegen, & Clycq, 2021). Kondisi serupa terlihat di Indonesia, di mana evaluasi Kementerian Agama menunjukkan sebagian madrasah dan pesantren masih menitikberatkan hafalan materi ketimbang pembentukan karakter spiritual (Syarnubi, Mansir, Purnomo, Harto, & Hawi, 2021). Hal ini mengindikasikan krisis

epistemologi, yakni ketidakharmonisan antara tujuan pendidikan Islam dan landasan pengetahuan yang mendasarinya.

Pergeseran paradigma pendidikan ini secara historis tidak terlepas dari pengaruh modernisme Barat yang sejak abad ke-19, melalui rasionalisme, empirisisme, dan sekularisme, telah menggeser epistemologi Islam yang bersifat wahyu-sentris dan integralistik menuju pola pikir dikotomis dan profan (Lahmar, 2020). Menurut al-Attas (Al-Attas, 1978), “dewesternisasi ilmu” menjadi keharusan karena sekularisasi telah memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai wahyu. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum terbentuk secara struktural melalui kurikulum kolonial dan pascakolonial yang memisahkan lembaga pendidikan tradisional dari sekolah modern (Nasr, 2009). Akibatnya, pendidikan Islam kehilangan fondasi filosofisnya yang orisinal (Aji, Ziyah, & Mahwiyah, 2023). Dalam konteks inilah, penelusuran kembali akar epistemologi Islam menjadi penting, salah satunya melalui pemikiran Abū Naṣr al-Fārābī yang menawarkan integrasi rasionalitas dan spiritualitas (Yuslih, 2022).

Sejumlah penelitian telah membahas kontribusi filsafat al-Fārābī dalam pendidikan Islam, namun memiliki pola kekurangan yang serupa, yakni tidak mengaitkan pemikirannya secara eksplisit dengan krisis makna dalam kurikulum kontemporer. Nasikhin et al. (2022) mengulas rasionalitas Islam dalam kerangka al-Fārābī, tetapi berhenti pada tataran konseptual tanpa menguraikan implikasi epistemologisnya bagi penyusunan kurikulum. Rahman dan Kholid (2025) membatasi analisis pada warisan logika Aristotelian, sehingga dimensi etis dan spiritual pendidikan yang relevan dengan problem disorientasi nilai tidak dibahas. Alfazri, Probowati, dan Sari (2024) menawarkan sistem pendidikan ideal menurut al-Fārābī, namun terlepas dari konteks fragmentasi ilmu di era kini. Husni dan Hayden (2024) menyinggung rekonstruksi pendidikan berbasis epistemologi Islam, tetapi tidak membahas terhadap konsep *‘ilm al-Nāf’* sebagai solusi kekosongan makna. Fatoni (2025) menekankan integrasi adab dan ilmu, namun masih normatif tanpa kerangka al-Fārābī. Ketidadaan elaborasi pada hubungan filsafat al-Fārābī dengan tantangan modern mengakibatkan tinjauan pustaka yang ada belum mampu memberikan pijakan teoritis yang memadai untuk merespons krisis makna, kerancuan epistemologi, dan degradasi spiritual. Penelitian ini berbeda karena menyintesis dimensi rasional, etis, dan spiritual dalam kerangka epistemologi al-Fārābī secara sistematis, lalu mengaplikasikannya pada desain kurikulum sebagai tawaran alternatif yang operasional bagi pendidikan Islam masa kini.

Masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: apa hakikat epistemologi pendidikan Islam menurut al-Fārābī; bagaimana relasi antara filsafat, wahyu, dan akal dalam struktur pengetahuan; serta bagaimana penerapan epistemologi tersebut dapat menjawab problem disorientasi makna dalam kurikulum saat ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali prinsip-prinsip epistemologis pendidikan Islam dari pemikiran al-Fārābī

yang integratif, hierarkis, dan teleologis guna menyusun kerangka kurikulum yang bermakna dan berorientasi pada tujuan etik dan spiritual. Argumen awal yang mendasari pentingnya penelitian ini bahwa krisis makna dalam pendidikan tidak hanya disebabkan oleh kerusakan metodologis, tetapi juga karena hilangnya orientasi ontologis dan epistemologis pendidikan Islam yang bersumber dari tatanan wahyu dan akal yang harmonis. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini dapat memperkaya khazanah studi pendidikan Islam dengan pendekatan filsafat klasik yang kontekstual, serta memberikan dasar normatif dan aplikatif bagi pengembangan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga moral dan spiritual secara integral.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer terdiri dari karya-karya otentik al-Fārābī seperti *Taḥṣīl al-Sa'ādah*, *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*, dan *al-Jam' Bayn al-Ḥakīmayn*, yang dipilih karena memuat gagasan kunci tentang epistemologi dan pendidikan dalam filsafat Islam. Sumber data sekunder meliputi buku-buku filsafat Islam, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur, yakni pembacaan mendalam, pencatatan sistematis, dan klasifikasi tema-tema utama. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan menafsirkan secara filosofis konsep-konsep kunci dalam pemikiran al-Fārābī terkait epistemologi pendidikan, serta mengkontekstualisasikannya dalam dinamika kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Analisis dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi konsep, interpretasi makna filosofis, hingga penarikan relevansi konseptual terhadap problem krisis makna dalam pendidikan Islam masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Krisis Makna dalam Kurikulum Pendidikan Kontemporer

Krisis makna dalam kurikulum pendidikan kontemporer merupakan manifestasi dari keretakan epistemologis yang mendalam antara tujuan sejati pendidikan dan arah kebijakan sistem pendidikan modern. Salah satu dimensi utama krisis ini adalah fragmentasi ilmu yang memisahkan secara dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum (Horder, Muller, & Deng, 2021), yang berlawanan dengan konsep *al-'Ilm* dan *hikmah* menurut al-Fārābī. Bagi al-Fārābī (1985), *al-'Ilm* mencakup seluruh pengetahuan yang saling terkait, sedangkan *hikmah* adalah puncak kebijaksanaan yang mengintegrasikan pengetahuan rasional, empiris, dan spiritual menuju kesempurnaan manusia (Al-Fārābī, 1986). Fragmentasi ilmu, dalam perspektif ini, memutus kesinambungan epistemik sehingga sains kehilangan dimensi etik-spiritualnya dan ilmu agama terlepas dari konteks rasional-empiris. Penelitian Suciati et al. (2022) menunjukkan pemisahan kaku di sekolah dan

universitas mayoritas Muslim yang mengakibatkan siswa tidak mampu memahami realitas secara holistik. Akibatnya, kurikulum hanya melahirkan lulusan yang terampil secara teknis, namun miskin kesadaran spiritual dan gagal membentuk manusia utuh yang selaras antara nalar, rasa, dan karsa (Young, 2025).

Dominasi paradigma materialistik dan utilitarianisme dalam pendidikan memperparah krisis nilai, menggeser orientasi dari pemanusiaan menuju produktivitas ekonomi semata. Pemeringkatan kualitas pendidikan kini didominasi indikator kuantitatif seperti skor PISA, indeks prestasi akademik, dan tingkat serapan kerja (Hauptman Komotar, 2020). Misalnya, data OECD (2023) menunjukkan 78% negara anggota menempatkan *employability* sebagai indikator utama, sementara dimensi etis dan spiritual tersisih. Pandangan ini kontras dengan konsep *al-Sa'ādah* menurut al-Fārābī (1985) yang memandang kebahagiaan sebagai kesempurnaan akal dan moral, hasil dari pembinaan intelektual dan kebajikan, bukan semata keberhasilan pasar kerja. Paradigma transendental ini menekankan harmoni antara pengetahuan, etika, dan tujuan hidup, sehingga membentuk manusia yang berkontribusi pada kemaslahatan kolektif. Dibandingkan paradigma materialistik yang menumbuhkan mentalitas kompetitif individualistik, pendekatan al-Fārābī menawarkan visi pendidikan yang lebih holistik, memadukan keberhasilan intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang.

Hilangnya orientasi transendental dalam pendidikan—dalam pandangan al-Fārābī—berarti hilangnya keterarahan akal dan tindakan manusia pada tujuan akhir yang bersifat ketuhanan, yaitu kebahagiaan sejati (*al-Sa'ādah*) yang dicapai melalui penyelarasan akal dengan wahyu. Dalam *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*, al-Fārābī (1985) menegaskan bahwa kebahagiaan tertinggi hanya terwujud “jika manusia mengenal Yang Pertama dan meneladani-Nya dalam kesempurnaan.” Pendidikan yang memisahkan wahyu dari akal menyebabkan kekosongan spiritual, sebagaimana ia paparkan dalam *Tahṣīl al-Sa'ādah* bahwa akal memerlukan petunjuk wahyu agar tidak tersesat pada kenikmatan semu (Al-Fārābī, 1995). Ketika kurikulum mengabaikan nilai-nilai seperti keikhlasan, amanah, dan kesabaran, peserta didik kehilangan jangkar epistemologis yang memadukan pengetahuan rasional dan bimbingan wahyu, sehingga terjebak dalam keterasingan eksistensial di tengah dunia sekular yang serba cepat (Foote, 2015).

Ketidakhadiran makna hidup, nilai spiritual, dan moral dalam capaian pembelajaran mempertegas bahwa pendidikan telah tercerabut dari tujuan mulianya. Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang dirancang oleh lembaga pendidikan umumnya bersifat kognitif, prosedural, dan teknis, tanpa mempertimbangkan dimensi afektif dan spiritual yang esensial (Rao, 2020). Hasil evaluasi kurikulum 2013 di Indonesia, sebagaimana dikemukakan dalam studi Retnawati, Hadi, dan Nugraha (2016), menunjukkan bahwa sebagian besar indikator keberhasilan pembelajaran masih bertumpu pada penguasaan materi dan keterampilan praktis, bukan pada transformasi karakter dan kedalaman makna.

Pendidikan karakter yang semestinya menjadi pilar utama malah direduksi menjadi slogan atau kegiatan tambahan yang tidak menyentuh kurikulum inti. Ketika pendidikan kehilangan aspek moralitas dan spiritualitas, maka yang tersisa hanyalah pelatihan intelektual yang kering dan mekanistik. Para pendidik dan peserta didik tidak lagi menjadikan pendidikan sebagai jalan pencarian jati diri, tetapi sebagai alat untuk memperoleh pekerjaan dan status sosial semata (Yusuf, Siregar, & Harahap, 2024).

Keterputusan antara ilmu, nilai, dan kehidupan nyata juga berdampak pada krisis motivasi dan peningkatan masalah psikososial di kalangan pelajar. Studi oleh Nonis, Hudson, dan Hunt (2024) menunjukkan peningkatan signifikan kasus depresi, kecemasan, dan hilangnya makna hidup di kalangan remaja dan mahasiswa, yang sebagian besar disebabkan oleh tekanan akademik yang tidak seimbang dengan dukungan nilai dan spiritualitas. Pendidikan yang tidak memberikan ruang bagi refleksi diri, kontemplasi, dan pengalaman spiritual berpotensi menjadikan peserta didik sebagai makhluk mekanistik yang rentan terhadap krisis identitas dan disorientasi hidup (Engelbertink et al., 2021). Hal ini diperparah dengan budaya digital yang serba instan dan kompetitif, yang makin mengaburkan nilai-nilai luhur yang seharusnya dibentuk oleh sistem pendidikan (Rahmani, 2025).

Kebutuhan mendesak terhadap revitalisasi kurikulum pendidikan berbasis makna menuntut adanya perubahan paradigma yang radikal. Pendidikan tidak semestinya hanya menghasilkan manusia yang kompeten secara profesional, melainkan juga yang matang secara spiritual, bijak dalam etika, dan sadar akan tanggung jawab sosial serta kosmiknya. Krisis makna dalam pendidikan kontemporer menuntut tanggapan serius dari para pembuat kebijakan, akademisi, dan pelaku pendidikan untuk menyusun ulang arah pendidikan dengan mengedepankan nilai-nilai yang lebih manusiawi dan transendental. Kurikulum harus dikembalikan kepada prinsip dasarnya sebagai sarana pengembangan manusia seutuhnya, bukan hanya sebagai instrumen reproduksi tenaga kerja. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam moral, dalam, dan tajam dalam spiritualitasnya.

Epistemologi Pendidikan dalam Perspektif Al-Fārābī

Epistemologi pendidikan dalam perspektif al-Fārābī berangkat dari pandangan metafisis yang kuat mengenai hakikat wujud dan susunan kosmos, yang kemudian diturunkan menjadi sebuah teori pengetahuan yang integral dengan visi etis dan politiknya (Khalaf Allah, 2020). Konsep *‘ilm* atau ilmu menurut al-Fārābī merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses yang sistematis dan rasional, yang pada akhirnya mengantarkannya kepada pemahaman hakikat segala sesuatu. Ilmu bukan sekadar kumpulan informasi empiris, melainkan jalan menuju kesempurnaan intelektual dan spiritual (Azfaruddin, Rasyid, Mauludiyah, & Mustofa, 2024).

Al-Fārābī (1985) membagi pengetahuan ke dalam hirarki bertingkat, dimulai dari pengetahuan yang bersifat inderawi (*al-Mahsūsāt*), lalu naik ke level imajinatif (*al-Mutakhayyilāt*), selanjutnya kepada pengetahuan rasional (*al-Ma'qūlāt*), dan pada akhirnya kepada pengetahuan transendental yang hanya dicapai oleh jiwa yang telah disucikan. Hirarki pengetahuan ini mencerminkan struktur ontologis alam semesta, yakni dari alam materi menuju dunia akal dan akhirnya kepada Akal Aktif sebagai sumber segala pengetahuan. Proses epistemologis ini tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki dimensi teleologis karena pengetahuan bertujuan membimbing manusia mencapai kebahagiaan hakiki (*al-Sa'ādah al-Ḥaqīqiyyah*) (Al-Ghazālī, 2000).

Kedudukan wahyu dan rasio dalam sistem pengetahuan al-Fārābī tidak diposisikan dalam dikotomi yang saling menafikan, melainkan dalam sintesis harmonis yang saling melengkapi. Akal (*'aql*) berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas, sedangkan wahyu (*waḥy*) berperan sebagai petunjuk transenden yang membimbing akal kepada kebenaran (Al-Fārābī, 1995). Dalam konteks pendidikan, sintesis ini berimplikasi pada kurikulum yang menekankan penguasaan ilmu rasional seperti logika, matematika, dan filsafat sebagai jalan memurnikan akal, namun tetap disertai dimensi spiritual melalui pengajaran etika, syariat, dan keteladanan profetik. Metode pengajaran ideal menurut al-Fārābī adalah integratif: mengasah nalar melalui demonstrasi dan argumentasi, sekaligus menumbuhkan iman melalui simbol, retorika, dan teladan moral (Al-Fārābī, 1985). Dibandingkan dengan al-Ghazālī (2000) yang lebih menekankan primasi wahyu atas akal, atau Ibn Sīnā (1956) yang memberi ruang lebih besar pada emanasi intelektual, al-Fārābī menampilkan posisi khas sebagai perintis epistemologi Islam yang menjembatani rasionalisme Yunani dengan spiritualitas Islam (Ramadhona, Sukardi, & As, 2024).

Pendidikan menurut al-Fārābī bertujuan tidak sekadar membentuk manusia yang cakap secara teknis, melainkan mengantarkannya kepada puncak kesempurnaan eksistensial, yaitu kebahagiaan hakiki (*al-Sa'ādah*). Kebahagiaan dalam pandangannya adalah keadaan jiwa yang selaras dengan tatanan kosmik dan hukum universal melalui pengembangan seluruh potensi manusiawi secara seimbang. Pendidikan yang sejati harus menumbuhkan akal, menghaluskan jiwa, serta membentuk karakter moral yang luhur (Al-Fārābī, 1995). Struktur kurikulum ideal yang ia tawarkan—meliputi logika, matematika, fisika, metafisika, etika, dan politik—bersumber dari teks-teks utamanya seperti *Iḥṣā' al-'Ulūm* dan *al-Madīnah al-Fāḍilah*, yang kemudian ditafsirkan sebagai kerangka metodologis untuk mencapai kesempurnaan jiwa (Khalaf Allah, 2020). Dalam konteks modern, kurikulum ini dapat diterapkan melalui integrasi ilmu rasional dan ilmu kemanusiaan, misalnya pendidikan STEM yang dipadukan dengan filsafat, etika, dan *civic education*, sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi

juga berkarakter dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis (Rahmani, 2025).

Filsuf dan guru dalam sistem pendidikan al-Fārābī memiliki kedudukan mulia sebagai *mu'allim al-Ṣānī* atau pendidik kedua setelah Nabi, dengan peran tidak hanya mengajarkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membimbing moral dan spiritual peserta didik menuju kebajikan (Al-Farābī, 1985). Berbeda dengan Aristoteles yang menekankan peran guru sebagai penggerak intelektual, al-Fārābī menambahkan dimensi spiritual sehingga pendidikan menjadi proses transformasi menyeluruh (Suleimenov, Paltore, Moldabek, & Usenov, 2023). Konsep “guru ideal hanya ada dalam masyarakat ideal” berakar pada pandangan politik al-Fārābī tentang *al-Madīnah al-Fāḍilah*, di mana struktur sosial-politik mendukung lahirnya pendidik sejati (Al-Farābī, 1985). Secara historis, gagasan ini tercermin pada lembaga pendidikan Islam klasik seperti *Bayt al-Ḥikmah* yang berkembang beriringan dengan stabilitas politik (Bahri, 2025). Namun, dalam era pendidikan massal yang serba pragmatis, idealisme ini menghadapi tantangan serius, sehingga perlu reinterpretasi agar tetap relevan.

Masyarakat utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) dalam pandangan al-Fārābī merupakan puncak realisasi visi etis dan politik yang dibangun atas asas ilmu dan kebajikan, dipimpin oleh seorang pemimpin yang ideal karena memiliki kualitas kenabian dan kefilosofan. Pemimpin ini melambungkan integrasi wahyu dan akal yang mampu mengarahkan masyarakat menuju kebahagiaan hakiki (Al-Farābī, 1985). Dalam konteks masyarakat majemuk saat ini, gagasan tersebut dapat diadaptasi dengan menekankan pentingnya kepemimpinan inklusif yang menghargai pluralitas budaya, agama, dan pengetahuan, tanpa mengabaikan orientasi etis dan spiritual. Sistem pendidikan *al-Madīnah al-Fāḍilah*, yang bersifat hirarkis dan bertujuan membentuk individu berilmu, berakhlak, serta rasional, dapat dihubungkan dengan visi kurikulum integratif masa kini yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual untuk melahirkan warga yang cerdas, berkarakter, serta berkomitmen pada keharmonisan sosial dan keberlanjutan kehidupan bersama.

Struktur masyarakat menurut al-Fārābī terbagi dalam kelas berdasarkan kapabilitas intelektual dan spiritual, di mana pendidikan berfungsi menempatkan individu sesuai potensinya demi terciptanya harmoni sosial (Al-Farābī, 1985). Namun, sistem hierarkis ini perlu dimodifikasi agar lebih inklusif tanpa kehilangan esensinya, yakni dengan menekankan mobilitas sosial berbasis meritokrasi sehingga setiap individu memiliki peluang berkembang melalui pendidikan. Reinterpretasi modern menyoroti bahwa gagasan al-Fārābī tentang *al-Madīnah al-Fāḍilah* dapat dipahami sebagai upaya membangun masyarakat adil dan partisipatif, bukan rigid dan eksklusif (Walker, 1988). Hal ini relevan dengan kesenjangan pendidikan di dunia Muslim, di mana akses terbatas masih menghambat realisasi potensi kolektif.

Konstruksi epistemologi pendidikan al-Fārābī menunjukkan bahwa pendidikan bukan proses instrumental semata, melainkan sebuah proses metafisik dan etis yang berkaitan langsung dengan realisasi diri manusia secara utuh. Sistem pendidikan harus mampu mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual, serta diarahkan kepada pembentukan masyarakat yang berlandaskan ilmu dan kebajikan. Dalam kerangka ini, filsuf dan guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, melainkan juga pemimpin moral dan penjaga keseimbangan sosial. Wahyu dan rasio tidak dipertentangkan, tetapi dikonsiliasikan sebagai sumber kebenaran yang saling melengkapi. Maka pendidikan tidak hanya bertujuan menyiapkan manusia sebagai tenaga kerja, tetapi sebagai entitas spiritual yang mencari kesempurnaan dan berkontribusi terhadap keharmonisan semesta. Epistemologi pendidikan al-Fārābī adalah epistemologi profetik dan rasional sekaligus, yang menempatkan kebahagiaan jiwa sebagai tujuan akhir dan masyarakat utama sebagai medan aktualisasinya.

Relevansi Gagasan Al-Fārābī terhadap Pendidikan Islam Masa Kini

Pendidikan yang berangkat dari paradigma integratif antara akal dan wahyu sebagaimana dijelaskan al-Fārābī menciptakan sinergi antara nalar dan nilai, antara pengetahuan dan kebajikan (Al-Fārābī, 1985). Dalam struktur epistemologinya, al-Fārābī (1985) membedakan pengetahuan teoritis yang bertujuan memahami realitas dan pengetahuan praktis yang mengarahkan tindakan etis, sementara wahyu ditempatkan sebagai puncak pengetahuan yang hanya dapat dicapai melalui filsafat kenabian yang menyempurnakan akal. Gagasan ini sangat kontekstual dengan situasi pendidikan Islam saat ini yang menghadapi fragmentasi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern (Fadillah & Purba, 2025). Pandangan ini diperkuat oleh pendapat al-Jābirī (2000) ketika ia menegaskan bahwa warisan intelektual Islam klasik berisi sintesis epistemologis yang menyatukan spiritualitas dan rasionalitas, suatu kerangka yang aplikatif bagi rekonstruksi pendidikan Islam modern.

Konsep etika intelektual dalam kerangka pemikiran al-Fārābī relevan untuk membentuk pribadi paripurna dalam pendidikan Islam, karena ia menekankan bahwa akal praktis harus diarahkan pada tujuan kebajikan sebagai puncak kehidupan, sehingga ilmu tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan teoretis, tetapi juga sarana mencapai kebahagiaan sejati. Etika intelektual menurutnya ditandai dengan kerendahan hati dalam mencari ilmu, keterbukaan terhadap kebenaran, dan orientasi moral yang berlandaskan keadilan (Al-Fārābī, 1995). Pemikiran ini selaras dengan konsep adab menurut al-Attas (1978), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar, menjadikan ilmu sarana pengenalan diri dan Tuhan. Aplikasinya tampak dalam model pembelajaran integratif yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan moral, atau kebijakan pendidikan yang menekankan akhlak (Saepudin, 2024). Sayangnya, pendidikan kontemporer cenderung

pragmatis, mengejar capaian kognitif sambil mengabaikan dimensi etis dan spiritual (Fadillah & Purba, 2025).

Penerapan kurikulum bernuansa nilai dan visi transendental sebagaimana dimaksud al-Fārābī (1985) menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab krisis makna pendidikan masa kini. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif terukur, tetapi perlu memuat muatan etika, spiritualitas, dan pembentukan makna hidup peserta didik. Bentuknya dapat berupa integrasi mata pelajaran dengan modul refleksi diri, dialog filosofis, dan praktik pengabdian sosial yang menumbuhkan tanggung jawab moral dan spiritual. Kesadaran eksistensial peserta didik dapat diukur melalui indikator seperti peningkatan empati, keterlibatan sosial, dan kemampuan mengambil keputusan etis. Evaluasi keberhasilan dapat dilakukan dengan portofolio reflektif dan asesmen kualitatif berbasis proyek. Fazlur Rahman (1982) menegaskan perlunya reformulasi kurikulum Islam yang mengintegrasikan nilai etis, rasionalitas filosofis, dan wawasan modern secara utuh.

Pemikiran al-Fārābī (1986) tentang manusia paripurna atau insan kamil dapat diterjemahkan dalam indikator kompetensi pendidikan modern melalui integrasi kecakapan intelektual, moral, dan kepemimpinan yang selaras dengan capaian pembelajaran abad 21 seperti *critical thinking*, literasi moral, serta kemampuan kolaboratif. Berbeda dengan al-Ghazālī (2000) yang menekankan dimensi tasawuf dan akhlak melalui penyucian jiwa, al-Fārābī menekankan kerangka filosofis-politik yang menuntut partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Keselarasannya tampak pada kurikulum yang mengarahkan peserta didik tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan berperan sosial. Figur seperti ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz menunjukkan realisasi praktis manusia paripurna ini, sehingga konsep tersebut bukan utopia, melainkan cita-cita yang historis terbukti terwujud.

Peran pendidik dalam sistem al-Fārābī perlu direvitalisasi karena ia bukan sekadar pengajar, tetapi penuntun moral dan pemimpin spiritual yang membawa peserta didik menuju kesempurnaan. Dalam kerangka filsafat pendidikannya, al-Fārābī menempatkan pendidik sebagai *mu’allim al-Ṣānī*, yakni pewaris misi kenabian yang berfungsi menanamkan kebajikan, menuntun akal, serta membimbing masyarakat menuju kebahagiaan tertinggi. Pendidik ideal menurut al-Fārābī harus memiliki kemampuan retorika yang fasih, keluasan pengetahuan, kedalaman hikmah, serta moralitas tinggi yang mencerminkan teladan hidup (Al-Fārābī, 1985). Pemikiran ini relevan dengan krisis otoritas moral di era modern, di mana guru seharusnya dimuliakan kembali sebagai penjaga nilai dan pelopor perubahan etis (H. Y. Siregar, Akbar, Harahap, & Nazmi, 2025). Hasan Langgulung (2002) bahkan menegaskan guru adalah pelanjut risalah Nabi, bukan sekadar fasilitator belajar.

Krisis makna dalam pendidikan modern hanya dapat diatasi jika pendidikan dikembalikan pada akarnya sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya.

Integrasi ilmu dan akhlak, penanaman etika intelektual, kurikulum bernuansa transendental, serta orientasi menuju insan kamil sebagaimana digagas al-Fārābī merupakan solusi mendasar. Pendidikan Islam perlu mereformulasi paradigma, tidak hanya menyerap teknologi modern, tetapi juga menghidupkan kembali warisan filosofis Islam. Dengan menjadikan pemikiran al-Fārābī sebagai rujukan, pendidikan Islam dapat tampil sebagai alternatif peradaban, misalnya melalui lahirnya generasi berilmu sekaligus berakhlak yang mampu menyeimbangkan kemajuan sains dengan nilai spiritual.

Rekonstruksi Kurikulum Berdasarkan Epistemologi Al-Fārābī

Desain kurikulum yang berorientasi pada perkembangan intelektual dan spiritual merupakan keharusan jika pendidikan ingin membentuk manusia seutuhnya. Al-Fārābī (1985) memandang pendidikan sebagai sarana menyempurnakan potensi rasional manusia dan membimbingnya menuju tatanan kosmik yang lebih tinggi, yang dalam praktik kurikulum dapat diterjemahkan melalui integrasi ilmu rasional dan etika spiritual, misalnya mata pelajaran filsafat Islam yang dikaitkan dengan sains modern, atau model pembelajaran dialogis yang menggabungkan penalaran logis dengan refleksi moral. Indikator keberhasilan bukan hanya capaian kognitif, tetapi juga sikap etis dan religius siswa. Studi kasus di sejumlah sekolah Islam modern menunjukkan bahwa penggabungan STEM dengan tahfiz dan kajian etika mampu meningkatkan literasi sains sekaligus kesadaran spiritual peserta didik (Rahmani, 2025).

Pendidikan yang dialogis, filosofis, dan reflektif sebagaimana digagas al-Fārābī bukan hanya ideal normatif, melainkan tawaran solutif bagi problem kurikulum modern yang terfragmentasi dan cenderung menekankan spesialisasi tanpa keterpaduan nilai. Melalui diskursus rasional yang setara, pendidikan dapat menjembatani jurang antara pengetahuan teknis dengan kebijaksanaan moral, sehingga relevan menghadapi tantangan digitalisasi, kultur konsumerisme, dan tekanan performansi akademik yang sering mereduksi peserta didik menjadi objek penilaian (Darnell, Gulliford, Kristjánsson, & Paris, 2019). Dalam kerangka ini, teori dialogis Martin Buber (1984) menegaskan urgensi relasi “aku-engkau” yang autentik, berbeda dari pendekatan instruksional yang kaku atau teknokratis. Dialog dan refleksi memungkinkan peserta didik tidak sekadar menguasai materi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan kesadaran kritis ke dalam pengalaman belajar (Yusuf et al., 2024).

Integrasi antara ilmu-ilmu rasional dan ilmu-ilmu wahyu dalam satu sistem pendidikan yang saling melengkapi menjadi inti dari gagasan rekonstruktif al-Fārābī. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana terjadi dalam sistem pendidikan modern melahirkan dualisme epistemologis yang memutus kesinambungan antara iman dan akal (I. Siregar & Harahap, 2024). Al-Fārābī (1985) menegaskan bahwa akal dan wahyu sama-sama bersumber dari Tuhan, sehingga keduanya harus diharmonisasikan, bukan dipertentangkan. Perbedaan dengan

sistem modern yang memisahkan keduanya terlihat pada hasil: sistem terpisah sering menghasilkan spesialis tanpa visi spiritual, sedangkan sistem integratif memungkinkan lahirnya ilmuwan yang beretika sekaligus cendekiawan Islam yang rasional (Predyk, Shevchuk, Falynska, Loik, & Dziuba, 2020). Tantangan praktis terletak pada desain kurikulum, ketersediaan tenaga pengajar multidisipliner, dan resistensi kelembagaan. Namun, solusi dapat dikembangkan melalui model integratif sebagaimana diterapkan di IIUM Malaysia atau UIN Indonesia, yang menggabungkan sains, teknologi, dan studi Islam dalam kerangka epistemologi tauhid (Rizard, Waluyo, & Jaswir, 2023).

Penanaman kembali idealisme dalam pendidikan menjadi langkah fundamental untuk membentuk warga *madīnah al-Fāḍilah*, yakni masyarakat utama yang berlandaskan ilmu, kebajikan, dan tujuan transendental. Al-Fārābī (1985) menegaskan bahwa masyarakat ideal hanya terwujud jika pendidikan berorientasi moral dan spiritual, yang dapat diwujudkan melalui kebijakan kurikulum berbasis pendidikan karakter, integrasi nilai keadilan sosial dalam mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran kolaboratif seperti proyek layanan masyarakat (*service learning*). Pendekatan pedagogis partisipatoris juga penting untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan empati sosial peserta didik (Matiti, 2024). Hasil pendidikan berorientasi idealisme ini dapat diukur secara ilmiah melalui instrumen survei sikap, asesmen kompetensi sosial-emosional, serta observasi perilaku prososial (Fransisko et al., 2023). Hal ini sejalan dengan literatur kontemporer tentang pendidikan karakter yang menekankan pembentukan kesadaran moral, keterlibatan sosial, dan kontribusi nyata bagi transformasi masyarakat (Alfusanah et al., 2024).

Krisis makna dalam pendidikan hanya dapat diatasi melalui pembaruan yang menyentuh fondasi filosofis kurikulum, dan di sinilah epistemologi al-Fārābī menawarkan kerangka transformatif yang menghubungkan rasionalitas dengan religiositas. Kajian ini menegaskan kontribusi orisinalnya dengan menunjukkan bahwa paradigma teknokratis pendidikan modern terbukti melahirkan problem dehumanisasi sebagaimana dikritisi oleh literatur pendidikan kritis, sementara pendekatan al-Fārābī membuka ruang integrasi ilmu, moral, dan spiritualitas. Oleh karena itu, rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan kurikulum adalah merancang sistem pembelajaran yang mengutamakan pengembangan etika, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial, sehingga pendidikan berfungsi membentuk manusia paripurna sekaligus membangun *madīnah al-Fāḍilah* modern.

Penutup

Epistemologi pendidikan Islam yang digagas al-Fārābī menempatkan integrasi antara rasio (*ʿaql*) dan wahyu (*waḥy*) sebagai fondasi utama pengetahuan, di mana keduanya saling melengkapi dalam membimbing manusia menuju kebahagiaan hakiki. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *ʿaql* dan *waḥy* dalam epistemologi al-Fārābī secara konseptual mampu menjawab kekosongan makna dalam kurikulum kontemporer, dengan menghadirkan kerangka

yang mengharmonisasikan ilmu dan etika, sehingga pendidikan tidak hanya melahirkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual. Implikasi teoretis penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan teori kurikulum integratif yang memadukan ilmu rasional dan keagamaan, sedangkan implikasi praktisnya tampak pada perlunya desain mata pelajaran yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual, pelatihan guru yang berorientasi etika, serta kebijakan kurikulum yang mengedepankan nilai transendental. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada telaah konseptual terhadap karya al-Fārābī tanpa menguji implementasi empiris dalam konteks pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada studi empiris penerapan kurikulum berbasis epistemologi al-Fārābī di sekolah maupun madrasah serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan intelektual, etis, dan spiritual peserta didik.

Daftar Pustaka

- Agung, B. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka: Analisis Filosofis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(2), 92–104. <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i2.41>
- Aji, W., Ziyah, & Mahwiyah. (2023). The Influence Of Science Dichotomy On Islamic Religious Education Curriculum. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.61166/amd.v1i1.2>
- Al-Attas, M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Pahang: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Fārābī, A. N. (1985). *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*. Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilāl.
- Al-Fārābī, A. N. (1986). *al-Jam' Bayn al-Ḥakīmāyn*. Beirut: Dār al-Musyrq.
- Al-Fārābī, A. N. (1995). *Taḥṣīl al-Sa'ādah*. Mesir: Dār wa Maktabah al-Hilāl.
- Al-Gazālī, A. Ḥāmid. (2000). *Tahāfut al-Falāsifah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Al-Ghazālī, M. (2000). *Fiqh al-Sīrah*. Mesir: Dār al-Da'wah.
- Alfazri, M. R., Probowati, I., & Sari, H. P. (2024). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi dan Relevansinya di Era Modern. *Reflection : Islamic Education Journal*, 1(4), 140–153. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.186>
- Alfusanah, F., Ramada, E., Mukarohmah, A. H., Fathurrohman, A., Anwar, C., & Anwar, S. (2024). The Urgency of Value Education in Forming Students' Character in The Era of Society 5.0. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1957–1963. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.334>
- Azfaruddin, M. F., Rasyid, A., Mauludiyah, L., & Mustofa, M. L. (2024). Konsep Ilmu dalam Perspektif Islam: The Concept of Science in Islamic Perspective. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 33–54.

<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v8i1.11258>

- Bahri, S. (2025). Kontribusi Peradaban Islam terhadap Sains dan Teknologi: Refleksi untuk Masa Depan Digital. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 111–128. Retrieved from <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/arba/article/view/10>
- Buber, M. (1984). *I and Thou*. Edinburg: T&T Clark.
- Darnell, C., Gulliford, L., Kristjánsson, K., & Paris, P. (2019). Phronesis and the Knowledge-Action Gap in Moral Psychology and Moral Education: A New Synthesis? *Human Development*, 62(3), 101–129. <https://doi.org/10.1159/000496136>
- Driezen, A., Verschraegen, G., & Clycq, N. (2021). Negotiating a contested identity: Religious individualism among Muslim youth in a super-diverse city. *International Journal of Intercultural Relations*, 82, 25–36. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.03.003>
- Engelbertink, M. M. J., Colomer, J., Woudt- Mittendorff, K. M., Alsina, Á., Kelders, S. M., Ayllón, S., & Westerhof, G. J. (2021). The reflection level and the construction of professional identity of university students. *Reflective Practice*, 22(1), 73–85. <https://doi.org/10.1080/14623943.2020.1835632>
- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur’ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 234–250. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.17>
- Fatoni, I. (2025). Taklim Muta’alim: Menanamkan Adab dan Keberkahan dalam Pendidikan. *Al Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 73–81. <https://doi.org/10.54090/alulum.684>
- Foote, L. S. (2015). Transformational Learning: Reflections of an Adult Learning Story. *Adult Learning*, 26(2), 84–86. <https://doi.org/10.1177/1045159515573017>
- Fransisko, Y., Melan, Sirnawati, Yappo, Y., Rosen, I., Mariani, E., & Munte, A. (2023). Idealistic Philosophy ('I') as Thing-in-itself as Spaceship and Timelessness. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2452>
- Hauptman Komotar, M. (2020). Discourses on quality and quality assurance in higher education from the perspective of global university rankings. *Quality Assurance in Education*, 28(1), 78–88. <https://doi.org/10.1108/QAE-05-2019-0055>
- Hordern, J., Muller, J., & Deng, Z. (2021). Towards powerful educational knowledge? Addressing the challenges facing educational foundations, curriculum theory and Didaktik. *Journal of Curriculum Studies*, 53(2), 143–152. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1891575>
- Husni, H., & Hayden, W. (2024). The Epistemology of Ta’dib in Islamic Civilizational Discourse: Reviving and Reconstructing Contemporary Muslim Scholars’ Views. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 181–197.

- <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.14>
- Jābirī, M. 'Ābid. (2000). *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Khalaf Allah, M. A. H. (2020). A new reading of the educational dimensions in al-Farabi's philosophy. *Journal of Oriental Studies*, 94(3), 43–48. <https://doi.org/10.26577/JOS.2020.v94.i3.05>
- Lahmar, F. (2020). Islamic education: An islamic “wisdom-based cultural environment” in awestern context. *Religions*, 11(8), 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel11080409>
- Langgulong, H. (2002). *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Matiti, J. (2024). Students transitioning from primary to secondary mathematics learning: a study combining critical pedagogy, living theory and participatory action research. *Educational Action Research*, 32(1), 144–160. <https://doi.org/10.1080/09650792.2022.2035787>
- Nasikhin, N., Nasikhin, N., Ismutik, I., & Albab, U. (2022). Philosophy of Islamic Science in Al-Farabi's Perspective. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 20–34. <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.411>
- Nasr, S. H. (2009). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. Michigan: Zondervan.
- Nonis, S. A., Hudson, G. I., & Hunt, C. S. (2024). Mental health among college students: Relationships with Actively Open-Minded Thinking, Spirituality, and Psychological Wellbeing. *Journal of Education for Business*, 99(4), 223–236. <https://doi.org/10.1080/08832323.2023.2299434>
- Predyk, A. A., Shevchuk, K. D., Falynska, Z. Z., Loik, H. B., & Dziuba, P. M. (2020). Psychological and Pedagogical Aspects of the Development of Integrative Readiness of Future Specialists for Professional Activity. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(3), 263–269. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2020.73.263.269>
- Rahman, Fadhlur, & Kholid, M. (2025). In the Realm of Reason: Al-Fārābī's Logic and Language Paradigm. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 4(1), 74–80. <https://doi.org/10.54298/ijith.v4i1.389>
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago.
- Rahmani, M. (2025). Membangun Kurikulum Sains Islami: Relevansi Al-Quran dan Hadis dalam Pendidikan STEM di Era Digital. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 176–196. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.14>
- Ramadhona, R., Sukardi, I., & As, M. (2024). The Philosophy of Greek Rationalism - Islamic Spirituality and Classical Islamic Education Theory: Al-Farabi and Ibnu Sina. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1517–1525. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.273>
- Rao, N. J. (2020). Outcome-based Education: An Outline. *Higher Education for the*

- Future*, 7(1), 5–21. <https://doi.org/10.1177/2347631119886418>
- Retnawati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2016). Vocational high school teachers' difficulties in implementing the assessment in curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*, 9(1), 33–48. <https://doi.org/10.12973/iji.2016.914a>
- Rizard, S. R., Waluyo, B., & Jaswir, I. (2023). Impact of brand equity and service quality on the reputation of universities and students' intention to choose them: The case of IIUM and UIN. *F1000Research*, 11, 1–23. <https://doi.org/10.12688/f1000research.122386.2>
- Saada, N. (2023). Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective. *International Journal of Educational Development*, 103, 102894. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>
- Saepudin, A. (2024). Holistic Islamic Education: Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools. *International Journal of Science and Society*, 6(1), 1072–1083. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i1.1238>
- Saidina, M. F. (2025). Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis dalam Menanggapi Isu-isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran dan Sunnah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 197–214. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.15>
- Sīnā, I. (1956). *Asy-Syifā'*. Kairo: al-Maṭba'ah al-Amīriyyah.
- Sireci, S. G. (2020). Standardization and UNDERSTANDARDIZATION in Educational Assessment. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 39(3), 100–105. <https://doi.org/10.1111/emip.12377>
- Siregar, H. Y., Akbar, F., Harahap, A. P., & Nazmi, K. (2025). Hadis Sebagai Pilar Deradikalisasi Di Indonesia: Analisis Kurikulum Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(1), 621–639. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.4399>
- Siregar, I., & Harahap, A. P. (2024). The Relevance of Hadith and Reason in Demonstrating The Status of Hadith. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 7(1), 16–33. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v7i1.8237>
- Suciati, R., Susilo, H., Gofur, A., Lestari, U., & Rohman, I. (2022). Millennial students' perception on the integration of Islam and science in Islamic universities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1), 31–57. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.31-57>
- Suleimenov, P., Paltore, Y., Moldabek, Y., & Usenov, G. (2023). An Analysis of Aristotle's Principles in Al-Farabi's Study of Logic in the History and Philosophy of Science. *Acta Baltica Historiae et Philosophiae Scientiarum*, 11(2), 93–110. <https://doi.org/10.11590/abhs.2023.2.05>
- Syarnubi, Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>
- Walker, P. E. (1988). Al-Farabi on the Perfect State: Abū Nasr al-Fārābī's Mabādī ārā'

- ahl al-madīna al-fāḍila, a revised text with introduction, translation, and commentary by Richard Walzer. 571 pages. Clarendon Press, Oxford 1985). £55.00. *Middle East Studies Association Bulletin*, 22(1), 107–109. <https://doi.org/10.1017/S0026318400019982>
- Young, M. F. D. (2025). Reflections on sociological approaches to the question of knowledge in education. *Journal of Curriculum Studies*, 57(1), 24–30. <https://doi.org/10.1080/00220272.2024.2436361>
- Yuslih, M. (2022). Political Philosophy: A Comparative Analysis of Al-Farabi and Aristotely's Thought. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3(2), 44–51. <https://doi.org/10.30984/KIJMS.v3i2.240>
- Yusuf, M. F., Siregar, B. B. R. N., & Harahap, A. P. (2024). Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 160–177. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i2.9358>